

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan studi tentang lembaga, program ataupun kebijakan yang memfokuskan pada pelayanan sosial yang diberikan kepada individu atau kelompok masyarakat. Tujuan dari studi kesejahteraan sosial yaitu untuk membantu dan mencegah terjadinya masalah sosial agar individu atau masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Kesejahteraan sosial merupakan konsep dalam artian yang sangat luas yang meliputi beberapa kegiatan atau tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan taraf hidup yang lebih baik. Kebutuhan taraf hidup yang dimaksud tidak hanya kebutuhan mengenai ekonomi dan jasmani, tetapi juga mengenai kebutuhan sosial, mental dan spiritual.

Kesejahteraan sosial mempunyai arti sempit dan luas, dalam arti sempit kesejahteraan sosial diartikan sebagai salah satu sektor dalam pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial. Sedangkan kesejahteraan sosial dalam arti luas tidak hanya meliputi kegiatan yang dilakukan oleh Kemensos tetapi sudah meliputi kegiatan berbagai kementerian yang terkait dengan usaha atau upaya dalam meningkatkan taraf hidup individu dan masyarakat agar dapat terpenuhinya kebutuhan serta mencapai kondisi yang lebih baik. (Adi, 2015)

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan kehidupan manusia dalam mencapai kepuasan, sehingga mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial sebagai sistem yang terorganisir dari pelayanan dan lembaga sosial yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar mencapai standar hidup yang lebih memuaskan, serta hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi secara penuh dan meningkatkan kesejahteraan. (Friendlander dalam Fahrudin, 2018)

Definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial adalah sebagai kegiatan atau upaya dari lembaga sosial yang memberikan bantuan pelayanan sosial untuk membantu individu dan kelompok yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai taraf hidup yang lebih baik sehingga mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Dikatakan sejahtera, apabila individu atau masyarakat dapat memenuhi segala bentuk kebutuhan khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan serta perawatan kesehatan, selain itu juga agar terlepas dari segala gangguan atau kesulitan dalam kehidupannya. Kesejahteraan sosial adalah suatu sistem yang mengatur pelayanan sosial untuk membantu orang dan kelompok dalam mencapai dan meningkatkan taraf kehidupan yang layak. Dengan demikian, kesejahteraan meliputi tiga konsepsi, yaitu:

- 1) Kondisi sejahtera, dalam artian terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat
- 2) Institusi, yaitu bidang kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 3) Aktivitas, yaitu kegiatan yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera

2.1.2. Tujuan kesejahteraan sosial

Tujuan utama dalam kesejahteraan sosial adalah untuk mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat dalam kehidupannya. Adapun tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2018) sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera sesuai dengan pencapaian standar hidup dasar seperti sandang, pangan, kesehatan dan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan.
- 2) Untuk mencapai adaptasi yang baik terutama dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan

Tujuan kesejahteraan sosial diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial bertujuan pada pencapaian kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan taraf hidup yang lebih baik dari segi sosial, ekonomi, mental, fisik dan juga dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik, sehingga mampu mengembangkan diri agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

2.1.3. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial

Kesejahteraan memiliki fungsi utama yaitu terpenuhinya kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat dalam kehidupannya. Menurut Friedlander menyebutkan bahwa tujuan dari fungsi kesejahteraan sosial adalah untuk menghilangkan tekanan yang disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi, menghindari konsekuensi akibat pembangunan dan menciptakan kondisi yang

mendorong pertumbuhan kesejahteraan sosial. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yang diungkapkan oleh Fahrudin (2018) :

- 1) Fungsi pencegahan (*Preventive*) : Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat, sehingga terhindar dari masalah-masalah sosial yang baru.
- 2) Fungsi penyembuhan (*Curative*) : Kesejahteraan sosial adalah untuk menghilangkan kondisi ketidakmampuan fisik, mental dan sosial, sehingga orang yang mengalami masalah tersebut dapat kembali berfungsi normal dalam masyarakat.
- 3) Fungsi pengembangan (*Development*) : Kesejahteraan sosial memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan sosial dan sumber daya masyarakat
- 4) Fungsi penunjang (*Suppotive*) : Fungsi ini meliputi kegiatan yang memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan sektor kesejahteraan sosial lainnya.

2.2.Tinjauan Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi professional yang memberikan pertolongan kepada individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan profesional pekerjaan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kembali fungsi sosialnya agar kehidupan individu, kelompok ataupun masyarakat berjalan dengan baik tanpa ada suatu permasalahan.

Pekerjaan sosial dan pekerja sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial, karena memiliki fokus utama yang sama, yaitu untuk membantu dan meningkatkan keberfungsian sosial individu atau masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuannya dalam berfungsi secara sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan kesejahteraan sosial. Sedangkan pekerja sosial merupakan orang yang menjalankan pekerjaan sosial sebagai profesi di bidang pertolongan kemanusiaan, seorang pekerja sosial memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial karena telah menyelesaikan pelatihan dan pendidikan pekerjaan sosial di perguruan tinggi pekerjaan sosial. (Suharto, 2013)

Pengertian pekerjaan sosial dan pekerja sosial diatas dapat disimpulkan bahwa, pekerjaan sosial yaitu profesi professional untuk membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, masyarakat dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut. Sedangkan pekerja sosial yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*) praktik dalam melaksanakan pekerjaan sosial sebagai profesi. Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan dari beberapa ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik dan ekonomi.

2.2.2. Karakteristik Pekerjaan Sosial

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan karakteristik pekerjaan sosial sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas pertolongan agar seseorang, keluarga dan kelompok dapat mengatasi rintangan hidup yang palinh minimum di dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi

- 2) Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas sosial yang dilaksanakan tidak untuk keuntungan perseorangan. Pelaksananya berasal dari lembaga swasta tetapi dibawah tanggung jawab organisasi pemerintah maupun nonpemerintah. Pekerjaan sosial diadakan untuk kepentingan anggota masyarakat yang dianggap membutuhkan pertolongan.
- 3) Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas perhubungan yang mengusahakan agar seseorang, keluarga dan kelompok yang menderita dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat untuk mengatasi kebutuhannya.

2.2.3. Misi, Maksud dan Tujuan Pekerjaan Sosial

Misi utama pekerjaan sosial yaitu untuk meningkatkan keberfungsian dan kesejahteraan sosial manusia, selain itu agar dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dalam meningkatkan keberfungsian dan memenuhi kebutuhan manusia, pekerjaan sosial berupaya menyediakan sumber-sumber kesejahteraan bagi individu dan masyarakat. Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Syamsi & Haryanto, (2018) menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial ada empat, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi tugas serta memecahkan masalah yang dihadapi.
- 2) Menghubungkan seseorang ke sistem yang dapat menyediakan sumber daya dan memberikan layanan yang diperlukan
- 3) Meningkatkan kemampuan pelaksanaan system tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan
- 4) Memberikan kontribusi dalam memperbaiki, perubahan serta perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.

Tujuan pekerjaan sosial di atas dapat digambarkan sebagai suatu profesi yang bertugas meningkatkan dan mengembangkan interaksi antar individu atau masyarakat agar individu dan masyarakat tersebut dapat memenuhi tugas serta mengatasi masalah yang dihadapinya agar mencapai kesejahteraan.

2.2.4. Peran Pekerja Sosial

Menurut Parsons, Jorgensen dan Hernandenz dalam Suharto (2017:97) mengemukakan peran pekerja sosial diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fasilitator (*enabler*) merupakan upaya pekerja sosial dalam membantu individu atau kelompok agar mampu mengatasi tekanan atau masalahnya. Dengan arti lain, peran pekerja sosial yang memfasilitasi atau memungkinkan individu atau kelompok agar mampu mengatasi permasalahannya serta menciptakan perubahan yang lebih baik.
- 2) Broker merupakan peran pekerja sosial sebagai perantara atau yang menghubungkan individu atau kelompok kepada lembaga pelayanan yang dibutuhkan.
- 3) Mediator merupakan peran pekerja sosial sebagai upaya layanan bagi individu atau kelompok yang mengalami konflik agar mencapai kesepakatan bersama.
- 4) Pembela (*advokat*) merupakan peran pekerja sosial yang memberikan layanan kepada individu dan masyarakat yang sedang berada dalam posisi dirugikan agar dapat mendapatkan hak, sistem dan pelayanannya.
- 5) Pelindung merupakan peran pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap hukum. Peran pekerja sosial sebagai pelindung ini difokuskan pada individu atau kelompok yang lemah.

2.2.5. Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi professional yang fokus utamanya adalah meningkatkan keberfungsian serta memenuhi kebutuhan manusia. Dalam prakteknya tentu saja menggunakan metode-metode pertolongan. Metode pertolongan pekerjaan sosial menurut Adi (2015) sebagai berikut:

1) Metode *case work*

Metode *case work* merupakan metode pekerjaan sosial dalam upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian dan kebutuhan individu agar individu dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

2) Metode *group work*

Metode *group work* merupakan metode pekerjaan sosial yang dilakukan kepada individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok, yang tujuannya untuk meningkatkan keberfungsian individu serta kelompoknya. Dalam metode ini didasarkan oleh pengetahuan tentang individu dan kaitannya dengan kelompok. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengatasi hambatan interaksi sosial dan mengembangkan individu dan kelompoknya agar mencapai tujuan sesuai dengan norma masyarakat.

3) Metode *Community organization/community development*

Metode *Community organization/community development* merupakan metode pekerjaan sosial yang dilakukan kepada masyarakat. Metode ini berkaitan dengan program atau kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh pekerja sosial melibatkan langsung masyarakat dalam proses kegiatannya itu. Tujuan utama metode ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan

kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan sumber-sumber yang ada pada masyarakat itu sendiri melalui proses partisipasi.

2.3. Tinjauan Pelayanan Sosial

2.3.1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diartikan sebagai tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Dalam artian pelayanan sosial merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga kesejahteraan sosial, organisasi swasta yang bertujuan membantu individu, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, peran dan haknya agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok dan masyarakat.

Pelayanan sosial adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang membantu mewujudkan hak, peran dan kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pelayanan sosial menurut Romanyshyn merupakan usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga untuk mengatasi kehidupan sosial yang normal.

Pelayanan sosial atau layanan sosial (*social service*) adalah kegiatan atau program yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan sosial itu sendiri dapat ditunjukkan pada individu, keluarga, dan kelompok. (Adi, 2015)

Definisi pelayanan sosial diatas dapat disimpulkan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu

individu, kelompok atau masyarakat agar dapat mengatasi masalah, kebutuhan dan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Pelayanan dalam arti luas yang meliputi fungsi pengembangan, seperti pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan perumahan. Sedangkan pelayanan dalam arti sempit yang meliputi kegiatan pertolongan serta perlindungan yang fokusnya kepada masyarakat yang rentan, misalnya seperti pelayanan sosial anak terlantar, pelayanan sosial masyarakat miskin, pelayanan sosial disabilitas. (Kurniawan *et al.*, 2015:107)

Pelayanan sosial meliputi kegiatan yang dilaksanakan secara terorganisir yang tujuan utamanya untuk membantu individu atau kelompok mencapai kesejahteraan atau meningkatkan keberfungsian sosial dan memenuhi kebutuhannya. Dari kegiatan terorganisir tersebut lah dapat terciptanya kesejahteraan sosial bagi individu atau pun masyarakat.

2.3.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diberikan kepada individu dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan pelayanan, tujuannya agar dapat membantu dan meningkatkan kesejahteraan sosial individu dan masyarakat. fungsi pelayanan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2018:55) :

- 1) Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan. Misalnya, mengedukasi melalui pelayanan sosial berbasis sosialisasi untuk anak atau remaja melalui kegiatan.

- 2) Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti. Misalnya, pelayanan sosial untuk korban pelecehan seksual.
- 3) Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasehat. Misalnya, pelayanan yang memberikan atau membantu individu ataupun masyarakat yang kesusahan mendapatkan akses informasi.

2.3.3. Jenis dan Cakupan Pelayanan Sosial

Jenis dan cakupan pelayanan sosial menurut Suharto (2013) ada lima diantaranya:

1) Jaminan sosial

Jaminan sosial merupakan perlindungan yang menjamin setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang layak. Dalam jaminan sosial ini mencakup dua jenis cakupan pelayanan sosial, yaitu asuransi sosial dan bantuan sosial.

2) Pelayanan perumahan

Jenis pelayanan perumahan ini ditujukan untuk orang yang tergolong tidak mampu, tidak mempunyai tempat tinggal. Pelayanan perumahan disediakan oleh pemerintah adalah perumahan publik atau perumahan sosial.

3) Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan berkaitan dengan dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, dikarenakan pada proses pelayanannya menyangkut asuransi kesehatan. Pada pelayanan kesehatan ini difokuskan pada pasien yang kurang mampu.

4) Pelayanan pendidikan

Pelayanan pendidikan ditunjukkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial dalam arti luas, yaitu dengan membebaskan masyarakat dari kebodohan dan ketertinggalan.

5) Pelayanan sosial personal

Pelayanan sosial personal mencakup tiga jenis pelayanan, yaitu:

- a. Perawatan anak adalah pelayanan yang diberikan kepada anak yang bekebutuhan khusus dan anak-anak yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Wujud nyata pelayanan perawatan anak antara lain adalah perlindungan anak dan pengasuhan anak.
- b. Perawatan masyarakat adalah pelayanan yang diberikan kepada masyarakat melalui lembaga yang berbentuk rehabilitasi.
- c. Peradilan criminal adalah pelayanan yang diberikan kepada orang yang bermasalah dengan hukum.

2.3.4. Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak

Tujuan dari pelayanan kesejahteraan sosial anak adalah untuk memperbaiki kondisi anak yang terbilang tidak memenuhi haknya sebagai anak serta sebagai perlindungan terhadap anak. Strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak menurut Abu Huraerah (2018) :

- 1) *Child Based Services* merupakan strategi yang menempatkan anak sebagai pusat akses ke layanan. Anak yang mengalami luka fisik atau mental memerlukan penanganan yang cepat, baik melalui pengobatan medis,

perawatan konseling atau menjauhkan anak dari keadaan yang mengancam atau membahayakan nyawanya.

- 2) *Institutional based services* merupakan strategi yang menempatkan anak-anak yang mengalami masalah di lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak. Dalam layanannya mencakup tempat tinggal, pemenuhan hak, perlindungan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan rehabilitasi lainnya.
- 3) *Family based services*, dalam strategi ini keluarga merupakan fokus utama pelayanan pekerja sosial. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan dan membina keluarga agar mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan terhadap ekonomi, psikologis dan sosial untuk mengasuh dan membesarkan anak, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri agar tidak memberikan pengaruh buruk dan terjauh dari kondisi-kondisi yang merugikan dan berbahaya bagi anak.
- 4) *Community based services* merupakan strategi yang menempatkan masyarakat sebagai fokus penanganan yang tujuannya untuk meningkatkan rasa kesadaran dan rasa tanggung jawab agar dapat berpartisipasi aktif dalam menangani permasalahan anak.
- 5) *Location based services* merupakan strategi pelayanan kesejahteraan anak yang diberikan kepada anak di lokasi. Contoh kasusnya seperti anak jalanan atau pekerja anak, pekerja sosial mengunjungi tempat-tempat yang terdapat anak jalanan atau pekerja anak tersebut, lalu memanfaatkan fasilitas sebagai pertolongan.

- 6) *Half-way house services* atau dikenal semi-panti merupakan pelayanan yang lebih terbuka dan tidak kaku. Strategi pelayanan ini dapat berupa rumah singgah, rumah belajar, rumah keluarga pengganti atau sebagai tempat bagi anak-anak yang mengembangkan subkultur tertentu.

2.4. Tinjauan Pola Asuh

2.4.1. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan merupakan suatu proses, perbuatan, atau cara pengasuhan. Kata “asuh” mencakup semua aspek yang berkaitan dengan merawat, mendidik, membantu anak mengembangkan kemandiriannya sehingga anak tersebut dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan tanpa bergantung kepada orang lain. Sedangkan pengasuh merupakan orang yang melaksanakan tugas mengasuh, mendidik, memimpin dan membimbing anak.

Pola asuh adalah cara mendidik atau membina anak yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Pola asuh dapat memberikan dampak psikologis dan sosial bagi anak. Pengasuhan anak dapat memberikan dampak negatif atau positif tergantung dari pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Dikarenakan dalam tindakan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, serta respon terhadap keinginan anaknya. Anak selalu melihat, menilai dan meniru sikap, tingkah laku dan kebiasaan orang tuanya, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar anak tersebut mengikuti kebiasaan orangtuanya tersebut.

Pola asuh merupakan suatu model atau cara orangtua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak dalam upaya mencapai proses pendewasaan, sehingga mampu mandiri, memiliki rasa percaya diri, dan dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. (Surahman, 2021)

Surahman juga menyebutkan bahwa salah satu faktor terpenting dalam membentuk kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pendukung untuk mendorong kemandirian anak, orang tua berperan penting dalam mendidik serta membimbing anaknya agar memiliki sikap mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Pola asuh memberikan penanaman sikap, perilaku serta nilai-nilai agar anak dapat mandiri. Peran dari pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan dapat meningkatkan kemandirian anak.

Bentuk pola asuh akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak setelah dewasa. Hal ini karena sifat dan karakter individu dewasa sebenarnya sudah terbentuk sejak kecil. Dalam pola asuh dapat membentuk karakter serta kemandirian anak. Dikarenakan karakter juga ditentukan dari bagaimana anak diajarkan makan, menjaga kebersihan dan kedisiplinan lingkungan, bermain dan bergaul dengan anak lain. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak kecil hingga dewasa. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Pendapat terkait dengan pola asuh diatas dapat dikatakan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan, membentuk karakter serta kemandirian anak. Pola asuh berhubungan langsung dengan cara mendidik atau tipe kepemimpinan orang tua. Dalam mengasuh anak, tipe kepemimpinan orang tua berbeda, sehingga pola pengasuhan dalam membentuk karakter anak pun berbeda-beda.

2.4.2. Tipe-tipe Pola Asuh

Terdapat tiga (3) tipe pola asuh menurut Baumrind dalam Achmad Muchaddam Fahham (2015) :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh anak yang menekankan pada kontrol pengawasan penuh dari orangtua agar anak taat dan patuh terhadap orangtua. Sifat dari tipe pola asuh ini bersifat kaku, tegas dan dapat mengekang anak dalam segala tindakan agar menaati semua peraturan orangtua.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh orangtua yang saling menghormati hak dan kewajiban sebagai orangtua dan anak, dengan artian pengasuhan ini mendahulukan kepentingan bersama. Sehingga anak dapat bertanggung jawab dalam segala tindakannya dan mengembangkan potensinya, namun dalam segala tindakan anak tersebut masih dalam pengawasan orangtuanya agar tidak terjemurus dalam tindakan yang salah.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak sangat longgar, dalam artian tidak mengekang anak dalam bertindak. Anak diberi kebebasan dalam bertindak, bertanggung jawab dalam segala tindakan atau keinginan anak tanpa dituntut atau dikekang oleh orangtua.

2.5. Tinjauan Anak

2.5.1. Pengertian Anak

Anak merupakan seseorang yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun. Anak merupakan generasi penerus bagi keluarga dan negara yang akan menjadi pengisi pembangunan di masa mendatang, maka dari itu perlu bagi mereka untuk mempersiapkan masa depannya agar menjadi lebih baik dan penting.

Anak merupakan hasil keturunan pernikahan dari sebuah keluarga. Anak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun termasuk juga anak yang masih dalam kandungan ibu.

Anak merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan kepada orangtua. Seorang anak lahir dalam keadaan suci dan bersih atau disebut dengan tabularasa. Dalam mencapai kesejahteraan, anak perlu dididik serta diasuh yang akan berpengaruh positif terhadap perkembangan prestasi akademik dan juga kreativitas, sehingga anak dapat menjalankan kehidupannya dengan mandiri. (Ihsana El- Khuluqo dalam Maryati & Rezania, 2018)

Definisi anak diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang hasil keturunan dari pernikahan antara pria dan wanita, dan dikatakan sebagai anak jika masih berada dalam kandungan ibu sampai sampai dengan usia 18 tahun.

2.5.2. Kategori Anak

Kategori usia anak antara lain: 1) masa balita berusia 0-5 tahun, 2) masa kanak-kanak berusia 5-11 tahun, 3) masa remaja berusia 11-18 tahun. Tahap-tahap perkembangan anak menurut Erikson dalam Masdudi (2015) :

- 1) Tahap bayi berusia 0-3 tahun atau yang disebut tahapan (*Autonomy versus Doubt and Shame*), ditandai dalam pengasuhannya menanamkan rasa percaya

pada bayi, bayi akan mulai mengenali bahwa identitas mereka berasal dari sikap pengasuhan yang mereka berikan. Anak mulai ingin untuk mandiri dan rasa malu atau ragu akan muncul saat anak terlalu dikekang atau diberi hukuman yang keras.

- 2) Tahap pra sekolah berusia 3-6 tahun atau disebut tahapan (*Initiative versus Guilt*), anak yang berada pada tahap ini akan memiliki pemikiran positif sehingga inisiatif dan rasa bersalah jika tidak bertanggung jawab pada hal yang seharusnya atau yang mereka sukai. Misalnya, terhadap sikap, mainan, serta hewan peliharaan anak.
- 3) Tahap anak sekolah berusia 6-11 tahun atau disebut tahapan (*industry versus inferiority*), ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dikarenakan pelajaran dan pengetahuan yang mereka dapat dalam sekolah. Selain itu juga di sekolah anak diajarkan untuk bersikap sopan dan rendah diri kepada setiap orang.
- 4) Tahap remaja berusia 11-18 tahun atau disebut tahapan (*Identity versus Identity Confusion*), ditandai oleh integritas diri dan kebingungan anak dalam penemuan jati diri mereka dan kebingungan dalam hal melangkah untuk maju.

2.5.3. Pembagian Kelompok Anak

Menurut Sholihah (2018) pembagian kelompok anak dilihat dari kondisinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak terlantar merupakan anak yang tidak bisa memenuhi segala kebutuhannya baik fisik, mental ataupun sosial.

- 2) Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental
- 3) Anak angkat merupakan anak yang alihkan hak dan pengasuhannya oleh wali sah kepada orangtua angkatnya atas keputusan pengadilan
- 4) Anak asuh merupakan anak yang menjadi tanggung jawab seseorang atau lembaga untuk membimbing, mengasuh, mendidik anak tersebut dikarenakan orangtuanya tidak dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal.

Setiap anak memiliki hak dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun pada kenyataannya banyak anak yang tidak bisa memenuhi hak dan kebutuhannya. Salah satu contoh anak yang tidak bisa memenuhi kebutuhan serta haknya ialah anak yang terlantar. Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Maka dari itu lembaga kesejahteraan anak memberikan pelayanan bagi anak terlantar agar mereka tetap dapat memenuhi hak serta kebutuhannya sebagai anak. Di Panti Asuhan ini lah anak terlantar bisa memenuhi kebutuhan serta haknya. Mereka diasuh dan didik agar dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

2.5.4. Hak Anak

Prinsip Piagam PBB mengemukakan bahwa hak anak atau disebut hak asasi anak diartikan sebagai pengakuan martabat kemanusiaan dan tidak ada orang lain yang bisa merampasnya. Anak memiliki hak untuk hidup, pendidikan, kesehatan, perlindungan dan hak untuk secara bebas menyatakan pendapat mereka

tentang segala hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hak pokok anak ada empat menurut Achmad Muchaddam Fahham (2015) yaitu :

- 1) Hak hidup, termasuk hak untuk bertahan hidup, hak atas pelayanan kesehatan dan mendapatkan tingkat perawatan yang tinggi.
- 2) Hak tumbuh kembang, adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan dan sosial yang layak.
- 3) Hak atas perlindungan, meliputi perlindungan terhadap diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, serta perlindungan bagi anak-anak yang tidak memiliki orangtua.
- 4) Hak berpartisipasi, meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dan perasaannya tentang situasi yang mempengaruhi anak. Negara harus memastikan bahwa anak-anak mengungkapkan pendapatnya dalam semua proses hukum atau administrasi yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi hak-hak anak

2.5.5. Perlindungan Hak Anak

Perlindungan hak anak atau yang disebut perlindungan anak bertujuan untuk menjaga, menjamin, melindungi anak agar haknya sebagai anak tidak terampas sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya ancaman serta gangguan dari luar dan dalam. Perlindungan anak menurut Achmad Muchaddam Fahham (2015) dilakukan dengan asas sebagai berikut:

- 1) Prinsip nondiskriminasi, yaitu prinsip dengan menghormati anak beserta haknya tanpa adanya pengecualian atau diskriminasi apapun.

- 2) Kepentingan terbaik anak, merupakan prioritas dalam semua tindakan yang terkait anak yang dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat.
- 3) Hak untuk hidup, atau disebut sebagai kelangsungan dan perkembangan anak merupakan hak asasi anak yang dilindungi Negara, masyarakat dan keluarga.
- 4) Penghargaan terhadap pendapat anak, merupakan penghargaan atas hak anak untuk atau dalam berpartisipasi dalam menyatakan pendapatnya dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupannya.

2.6. Tinjauan Kemandirian

2.6.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri beserta tugas, peran dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tanpa bantuan oranglain. Kemandirian merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain kemandirian meliputi tindakan pengambilan keputusan yang berasal dari individu. Kemandirian juga merupakan tindakan seseorang yang sadar akan perannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemandirian adalah kemampuan individu yang mengacu pada kemampuan untuk mengambil keputusan dalam segala hal yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri mengenai aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sunarty, 2015)

Definisi kemandirian diatas dapat diringkas sebagai kemampuan suatu sikap, perilaku dan tindakan individu yang dapat mengatur diri sendiri dan tidak

bergantung pada oranglain dalam memenuhi kebutuhan, menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan sendiri dalam kehidupannya.

Kemandirian sebagai kemampuan individu yang mampu berinisiatif mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan dari oranglain. Setiap individu harus mempunyai sikap yang mandiri, dikarenakan jika individu tidak mempunyai sikap yang mandiri akan sulit untuk mengembangkan dirinya di kehidupan sosial. Kemandirian diperoleh dari sebuah tahapan. Tahapan yang diperoleh dari usia dini hingga mencapai tahap kemandirian. Tahapan yang dimaksud adalah pengasuhan dari orangtua. pengasuhan dari orangtua akan menentukan tingkat kemandirian anak.

2.6.2. Ciri-ciri Kemandirian

Terdapat lima (5) ciri-ciri kemandirian menurut Masrun dalam Sa'diyah (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Bebas, dalam artian dapat bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri, dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
- 2) Progresif, dalam artian sebagai upaya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik yang sudah terencana. Misalnya mewujudkan prestasi yang telah direncanakan.
- 3) Inisiatif, dalam artian kemampuan bertindak secara mandiri tanpa adanya perintah dari orang lain.
- 4) Dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan tindakan yang benar
- 5) Percaya diri terhadap kemampuannya, bahwasannya ia dapat melakukannya.

2.6.3. Faktor-faktor Kemandirian

Menurut Santrock dalam Sa'diyah (2017) menyatakan ada 3 faktor kemandirian yaitu:

- 1) Faktor lingkungan. Faktor ini terdiri dari 2 lingkungan, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam, yang dimaksud adalah keluarga. Dan faktor eksternal adalah faktor lingkungan dari luar adalah lingkungan sekitar masyarakat. Kedua faktor lingkungan tersebut dapat membentuk dan meningkatkan kemandirian seseorang.
- 2) Faktor pola asuh. Faktor ini sangat berpengaruh pada kemandirian anak, dikarenakan pengasuhan orangtua memberikan penanaman sikap, perilaku serta nilai-nilai agar anak dapat mandiri. Peran pengasuhan orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan dapat meningkatkan kemandirian anak.
- 3) Faktor pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan potensi diri anak dalam meningkatkan kemandiriannya.

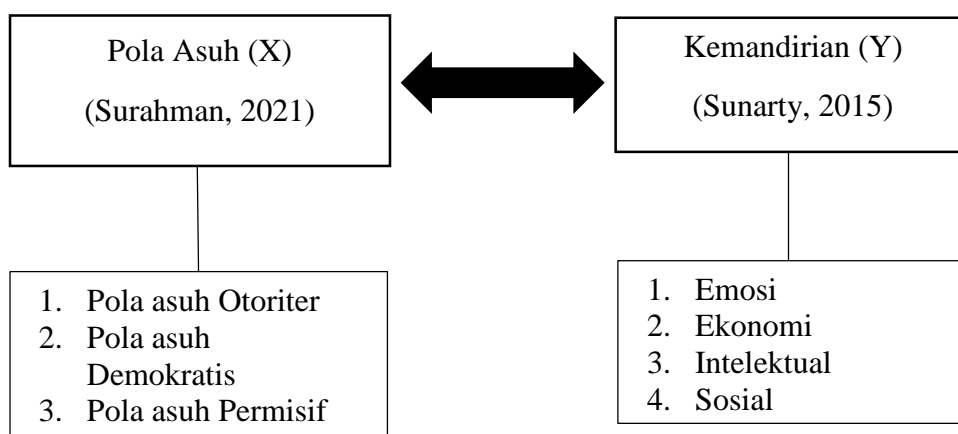
2.6.4. Aspek Kemandirian

Robert Havighurst mengemukakan kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan sebagai kemampuan mengendalikan emosi dan tidak bergantung pada orang tua. Dengan artian bahwa kemampuan dalam mengontrol emosi sehingga terciptanya suatu tindakan yang dilakukan sendiri oleh individu dalam mengatasi kehidupannya.

- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan sebagai kemampuan mengelola keuangan dan tidak bergantung pada kebutuhan keuangan orang tua. Dengan artian bahwa kemampuan individu dalam menghasilkan keuangan dan mengelola sendiri keuangan tersebut sesuai dengan kebutuhannya tanpa bergantung pada orangtua.
- 3) Intektual, aspek ini ditunjukkan sebagai kemampuan mengatasi berbagai masalah. Dengan artian bahwa kemampuan individu dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari oranglain.
- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan sebagai kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau mengharapkan tindakan orang lain. Dengan artian bahwa kemampuan individu yang dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan oranglain secara baik.

2.7.Kerangka Pemikiran



Sumber : Surahman (2021) & Sunarty (2015)

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diatas bersumber dari dua tokoh, yaitu dari Surahman (2021) tentang pola asuh yang menjadi variabel X, dan Sunarty (2015) tentang

kemandirian yang menjadi variabel Y. Berikut merupakan penjelasan kerangka pemikiran dari kedua tokoh:

Pola asuh adalah cara membimbing, mendidik serta membina anak yang diberikan orangtua kepada anak. Pola asuh merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan serta kemandirian anak, dikarenakan dalam perkembangannya anak diajarkan oleh orangtua dalam segala hal dengan baik, agar nantinya anak dapat tumbuh menjadi orang yang baik dan mandiri. Pola asuh pada orangtua ada tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh biasanya diberikan oleh orangtua, namun banyak dari beberapa anak yang tidak bisa mendapatkan pengasuhan dari orangtuanya, oleh karena itu anak tersebut diasuh oleh lembaga kesejahteraan sosial khusus anak, yaitu panti asuhan. Dalam pengasuhannya anak-anak yang tidak mendapat pengasuhan dari orangtuanya akan diasuh dan dibimbing oleh pengurus panti. (Surahman, 2021)

Kemandirian adalah suatu sikap yang diperoleh individu dalam proses perkembangannya, seperti kemampuan individu yang mengacu pada kemampuan untuk mengambil keputusan dalam segala hal yang berkaitan dengan aktivitas dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri mengenai aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian terdiri dari beberapa aspek, antara lain: emosi, ekonomi, sosial dan sosial. (Sunarty, 2015)